

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama rahmatan lil'alamina dan agama universal. Oleh karena itu agama Islam mempunyai sifat universal yang artinya ajaran Islam dapat mencakup seluruh aspek makhluk hidup dan interaksinya dengan sesama. Sifat universal ini juga berlaku dan merambah ke semua bidang kehidupan, tidak terkecuali dalam ranah pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat dan mengkaji secara mendalam agar menjadikan Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan, serta pada akhirnya sampai pada keputusan bahwa pendidikan Islam dijadikan sebagai salah satu disiplin ilmu keislaman yang mempelajari objek-objek tentang pendidikan, termasuk mempelajari sistem nilai pendidikan itu sendiri.<sup>1</sup>

Indonesia merupakan negara yang multikultural yang banyak pulau, bangsa, ras, budaya, bahasa, agama, dan banyak lagi. Jawa Tengah adalah salah satu pulau Jawa yang tidak kalah unik dan kaya akan tradisi dan budayanya. Orang Jawa sangat kental dengan tradisi dan budayanya. Masyarakat Jawa yang kebanyakan beragama Islam hingga saat ini belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya, meskipun terkadang tradisi dan budaya tersebut berlawanan dengan ajaran-ajaran Islam. Tentu saja ada beberapa tradisi dan budaya Jawa yang bisa diadaptasi dan terus dipegangi tanpa harus bertentangan dengan ajaran Islam, namun banyak juga budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam dengan kuat (kaffah) tentunya dapat membedakan dan memilih mana budaya Jawa yang masih bisa dipertahankan tanpa harus bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>2</sup>

Salah satu ciri masyarakat Jawa adalah melestarikan tradisi budaya warisan nenek moyangnya. Salah satu budaya leluhur tersebut yakni upacara tradisi yang diturunkan generasi ke

---

<sup>1</sup> Rosmaimuna Siregar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kekeluargaan Batak Angkola," *Jurnal Ilmu-Ilmu Islam Dan Keislaman* 3, No. 2 (2018): 397.

<sup>2</sup> Marzuki, "Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*, 2.

generasi. Tetapi menurut budaya modern mulai menjangkiti masyarakat Jawa, satu persatu upacara adat tersebut seperti ditelan zaman. Meskipun masih ada beberapa upacara adat yang sekarang masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat.<sup>3</sup>

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat, karena setiap manusia dalam masyarakat selalu menemukan kebiasaan baik dan buruk baginya. Karakter manusia terbentuk berdasarkan respon yang diterima dari rangsangan atau stimulus lingkungannya. lingkungan yang buruk akan membentuk manusia yang jahat, begitu pula lingkungan yang baik akan menjadikan manusia yang baik.<sup>4</sup>

Kebiasaan baik akan diakui dan dipraktikkan oleh orang lain dan kemudian digunakan sebagai dasar untuk hubungan antara orang-orang tertentu, untuk menyebabkan tindakan menghasilkan norma atau aturan, norma atau aturan ini disebut dengan adat istiadat.<sup>5</sup>

Upacara adat atau tradisi yang ada di Jawa berkaitan dengan tiga hal, yaitu berhubungan dengan kehidupan manusia, berhubungan dengan alam, dan berhubungan dengan agama maupun kepercayaan. Yang sangat didambakan masyarakat Jawa yakni hubungan dinamis antara manusia dengan alam dan Tuhan.<sup>6</sup> Tradisi yang masih tetap diperhatikan dan dilestarikan sampai sekarang pada masyarakat desa Loram Kulon salah satunya yakni kirab pengantin.

Tradisi sendiri merupakan kebiasaan yang berkembang di masyarakat yang berasal dari nenek moyang mereka dan dilakukan secara terus menerus. Tradisi bagi masyarakat di suatu daerah di anggap sangat penting bagi orang yang mempercayainya, karena menurut mereka adat istiadat merupakan suatu peraturan yang harus ditaati dan dipatuhi. Masyarakat sangat mematuhi tradisi karena mereka memiliki

---

<sup>3</sup> Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa: Pedoman Leluhur Dan Prinsip Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2018), 190.

<sup>4</sup> Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 15-16.

<sup>5</sup> H. Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), 95.

<sup>6</sup> Sri Wintala Achmad, *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, Dan Laku Hidup Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Araska Puplicher, 2017), 57.

beberapa alasan diantaranya menganggap tradisi mengandung nilai positif berupa teladan baik, untuk kepentingan bersama, dan memiliki aturan yang berkembang di masyarakat sehingga mereka percaya jika di langgar akan mendatangkan keburukan.<sup>7</sup>

Agama adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan masyarakat yang digunakan sebagai kepercayaan dan juga dijadikan sebagai bagian dari budaya yang tidak dapat dipisahkan begitu saja. Aspek religious (keagamaan) dari keragaman pola pemeluk masing-masing agama akan bermuara pada respon untuk menegakkan ajaran agama itu sendiri dan sebisa mungkin akan berusaha membujuknya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, terutama dalam segala aspek di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, agama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Emile Durkheim seorang perintis sosiologi agama perancis, mengatakan bahwa agama adalah sumber dari segala kebudayaan yang paling tinggi nilainya, jadi sudah selayaknya jika respon kebudayaan ini harus disadari dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat khususnya terhadap nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalamnya.<sup>8</sup>

Pernikahan merupakan sunnatullah yang mengikat batin antara seorang pria dan wanita yang ditandai dalam akad yang pada umumnya berasal dari keluarga yang berbeda, kemudian mengikatkan dirinya menjadi satu kesatuan dalam ikatan keluarga dan kemudian menciptakan suasana berbeda bagi keduanya, yaitu beralih kerisauan laki-laki dan perempuan menjadi ketentraman dan sakinah.

Pernikahan atau perkawinan merupakan fenomena universal yang mendunia dan merupakan peristiwa penting yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Pernikahan umumnya dianggap sebagai peristiwa yang sangat sakral dalam kehidupan yaitu terjadinya sebuah perubahan hidup dari remaja yang masih lajang menuju kehidupan berumah tangga atau berkeluarga.

---

<sup>7</sup> Luthfi Samudro, *Mandala Berbudaya: Astha Jathayu* (Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2021), 80.

<sup>8</sup> Thomas O'dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, Terj. Yagosama (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1996), 3.

Dengan pernikahan ini, berbagai fungsi lain akan muncul dalam kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia seperti pemenuhan kebutuhan akan suami istri, memenuhi kebutuhan akan harta benda, memberikan bekal hak dan kewajiban serta perlindungan bagi anak-anak hasil pernikahan. Oleh karena itu membahas tentang upacara tradisi tidak bisa dilepaskan dengan konteks kebudayaan.

Dalam masyarakat yang beradab, adat pernikahan akan tetap ada. Meskipun akan mengalami perubahan dalam batasan ruang dan waktu. Dia akan menjadi unsur budaya yang dihayati dari masa ke masa. Alasan utamanya adalah karena adat dan upacara pernikahan mengatur dan mengukuhkan suatu bentuk hubungan yang sangat penting antara orang-orang dari jenis kelamin yang berbeda.<sup>9</sup>

Sedangkan pada masyarakat Kudus Jawa Tengah tepatnya di desa Loram Kulon ada tradisi yang berkenaan dengan adat prosesi pernikahan, yang orang menyebutnya dengan tradisi kirab pengantin. Bagi warga setempat yang menikah mendapatkan orang satu desa ataupun dari luar desa dianjurkan untuk melakukan tradisi kirab pengantin tersebut dengan cara pasangan pengantin berada di barisan paling depan mulai melakukan prosesi dengan bergandengan tangan, sang suami menuntun istrinya memasuki masjid melalui pintu gapura dari sisi sebelah utara, dan biasanya diiringi dengan orang tua, saudara, kerabat, dan tabuhan rebana. Tradisi ini masih dilestarikan dan dilakukan hingga sekarang secara turun temurun, diantaranya karena bentuk menjaga dan melestarikan (menguri-nguri) tradisi karena masyarakat menganggapnya baik dan perlu dilestarikan, supaya mendapatkan keberkahan dari masjid karena tempat yang baik dan dijadikan tempat ibadah, supaya mendapatkan do'a dan bisa di saksikan oleh masyarakat, serta menghargai jasa sultan hadirin yang dahulu kala sekitar tahun 1400an, masyarakat desa Loram Kulon memiliki seseorang yang sangat berpengaruh dan menjadi tokoh dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>9</sup> Ari Kurniawan, "Tradisi Masyarakat Penukal (Studi Kasus Di Desa Panta Dewa Kec. Talang Ubi Kab. Pali Provinsi Sumatra Selatan)" (Skripsi, Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014), 2-3.

Menurut catatan sejarah, gapura dan masjid Jami' At-Taqwa dibangun pada tahun 1696- 1697 pada masa peralihan hindu budha ke islam ketika raden thayib mulai berdakwah di desa Loram. Di depan masjid telah berdiri gapura yang menyerupai pintu masuk peribadatan umat hindu, hal ini merupakan salah satu strategi dakwah islam yang dilakukan oleh Raden Thoyyib ketika menyebarkan islam di desa Loram, karena pada waktu itu masyarakat masih banyak yang menganut ajaran hindu, sehingga beliau membuat pintu gerbang masuk masjid di Loram serupa dengan pintu masuk tempat peribadatan umat hindu yaitu pura (candi) dengan tujuan untuk menarik minat masyarakat Loram agar mau berkunjung ke dalam lingkaran masjid dan disitulah nantinya Raden Thoyyib berdakwah dan memberikan pengetahuan islam. Oleh masyarakat Loram Raden Thoyyib diberi gelar menjadi Sultan Hadirin yang berarti seorang pemimpin yang hadir.<sup>10</sup>

Dahulu ketika Sultan Hadirin berhasil mengislamkan masyarakat Loram dan menjadi masjid Loram sebagai pusat keagamaan yaitu dengan adanya prosesi akad nikah. Karena pada zaman Rasulullah akad nikah berada di masjid, selain itu pada zaman dahulu belum ada instansi yang mengatur seperti KUA (Kantor Urusan Agama).

Saat masjid telah ditetapkan sebagai pusat keagamaan, Sultan Hadirin (Raden Thoyyib) memerintahkan kepada warga yang akan menikah untuk akad nikahnya dilaksanakan di masjid. Tradisi ini bermula ketika pada saat hari itu banyak masyarakat yang menikah dan menginginkan beliau untuk dating, tetapi beliau tidak bisa karena terkendala dengan waktu, jarak, dan kendaraan. Oleh karena itu beliau mengatakan kepada masyarakat bahwa pasangan pengantin yang tidak bisa melangsungkan akad nikah di masjid dan menginginkan saya (Sultan Hadirin) untuk dating dalam acara akad nikah, maka beliau berpesan dan menganjurkan kepada warga untuk melakukan kirab pengantin di masjid yang bertujuan agar pasangan pengantin yang sudah sah bisa mendapatkan keberkahan dan disaksikan oleh Sultan Hadirin serta orang-

---

<sup>10</sup> Afroh Amanuddin (Takmir Dan Juru Pelindung Gapura Masjid Wali Loram Kulon), wawancara oleh penulis, 21 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

orang yang berada dalam masjid dan masyarakat sekitar masjid. Yang kedua supaya mendapatkan doa dari masyarakat sekitar masjid terutama orang yang di dalam masjid, sehingga dengan itulah tradisi ini masih dilakukan oleh masyarakat desa Loram baik Loram Kulon maupun Loram Wetan, ataupun orang yang masih mempunyai kerabat dengan warga Loram.<sup>11</sup>

Sebagian masyarakat Loram Kulon ada yang meyakini adanya mitos yang berkembang berkaitan dengan tradisi kirab pengantin, tradisi ini masih dilakukan semata-mata merupakan sebagai rasa hormat mereka kepada Sultan Hadirin. Sebagian masyarakat ada yang menganggap itu mitos bagi masyarakat setempat yang tidak melakukan tradisi tersebut, pernah terjadi hal aneh ketika ada warga Loram yang menikah diluar kota tidak melakukan hal tersebut, sang suami yang merupakan warga Loram sering sakit hingga memiliki anak, lalu setelah melakukan tradisi kirab pengantin orang tersebut tidak lagi sakit-sakitan dan beraktivitas tanpa terganggu penyakitnya kambuh kembali.

Masyarakat Loram Kulon tidak semuanya mempercayai adanya mitos tersebut, hanya ada beberapa yang beranggapan tentang adanya mitos akan adanya *balak* (penyakit, celaka, kehancuran) bagi yang tidak melangsungkan adat tersebut, dan sebagian besar beranggapan bahwa prosesi kirab pengantin dilakukan semata-mata untuk mencari keberkahan dan sekaligus untuk mengumumkan pernikahan. selain itu tradisi ini dilakukan masyarakat Loram Kulon untuk menghargai jasa Sultan Hadirin atas jasanya yang sudah berperan besar pada masyarakat Loram Kulon pada zaman dahulu dan sebagai bagian dari prosesi pernikahan adat dan ciri khas dari masyarakat Loram Kulon yang masih terjaga hingga sekarang.<sup>12</sup>

Dalam hal ini tentu kita melihat pada zaman yang sekarang dimana tradisi dan kebudayaan mulai terkikiskan dan digantikan oleh modernisasi, akan tetapi pada masyarakat Loram Kulon tradisi kirab pengantin masih tetap selalu dijaga

---

<sup>11</sup> H. Mishbahuddin, wawancara oleh penulis, 25 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>12</sup> Afroh Amanuddin (Takmir Dan Juru Pelindung Gapura Masjid Wali Loram Kulon), wawancara oleh penulis, 21 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

dan dilakukan secara turun temurun. Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui skripsi yang berjudul “nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi kirab pengantin di desa loram kulon kecamatan jati kabupaten kudus”. Peneliti ingin meneliti tradisi tersebut karena memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan tradisi-tradisi yang lain pada umumnya, dan peneliti yakin tradisi ini Cuma hanya ada di kota Kudus dan tepatnya di desa Loram Kulon.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kirab Pengantin Di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, yang telah penulis paparkan. Maka terdapat pokok permasalahan dalam penelitian ini di antaranya:

1. Bagaimana Proses Pelaksanaan Tradisi Kirab Pengantin Di Desa Loram Kulon?
2. Bagaimana Makna Tradisi Kirab Pengantin Di Desa Loram Kulon Dan relevansi Dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai oleh peneliti, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana bentuk proses pelaksanaan Tradisi kirab pengantin di desa Loram Kulon.
2. Untuk menjelaskan bagaimana makna dari bentuk Tradisi kirab pengantin di desa Loram Kulon dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan islam.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk praktek msyarakat desa Loram Kulon terhadap tradisi yang mereka lakukan. Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan

- tentang bagaimana bentuk tradisi yang berada di desa Loram Kulon, tentang bagaimana awal mula adanya tradisi kirab pengantin, dan bagaimana bentuk pelaksanaannya.
2. Untuk mengetahui seberapa pentingnya kirab pengantin sampai-sampai hal ini sudah membudaya dalam masyarakat Loram Kulon serta yang tidak kalah pentingnya yaitu untuk mengetahui makna dari bentuk kirab pengantin dan relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan islam.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar pembahasan dalam skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Sebagai bentuk fokus dan konsistensi dalam penelitian yang hendak peneliti lakukan ini serta supaya tidak keluar dari rumusan masalah yang penulis angkat, maka perlu disusun secara sistematis dalam penulisan ini.

Bab pertama, sebagai pendahuluan yang di dalamnya berisi tentang latar belakang, sebagai gambaran umum sebelum memasuki pembahasan dalam skripsi untuk kemudian penulis menentukan fokus penelitian selanjutnya penulis menentukan sebuah pokok permasalahan yang tertera dalam sub bab rumusan masalah. Manfaat dan tujuan penelitian, penulis letakkan setelah penentuan permasalahan. Poin terakhir dari bab ini adalah sistematika penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi.

Bab kedua, adapun dalam pembahasan bab ini adalah berisi deskripsi teori, meliputi definisi tradisi dan budaya, definisi kirab pengantin, pengertian dan ruang lingkup ilmu-ilmu pendidikan islam dan tradisi kirab pengantin baik secara bahasa maupun epistemologinya. Selain itu, pada bab ini juga membahas terkait dengan penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab ketiga, adapun pembahasan dalam bab ini adalah mengenai metode penelitian yang mencakup jenis dan pendekatan dalam penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan poin terakhir dalam bab ini adalah ternik analisis data sebagai proses pencarian data.

Bab keempat, adapun pada bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai deskripsi pengantin atau

pernikahan, masyarakat, dan tradisi kirab pengantin di desa Loram Kulon kecamatan Jati Kudus. Pada bab ini akan mengurai tentang deskripsi data, meliputi gambaran umum letak geografis, keadaan demografis meliputi keadaan penduduk, keadaan pendidikan, keadaan ekonomi, keadaan sosial, dan keadaan keagamaan masyarakat Loram Kulon. Selain itu juga mengurai tentang asal usul tradisi kirab pengantin (sejarah, dan awal mula masuknya islam di desa loram kulon), prosesi pelaksanaan tradisi kirab pengantin (sarana obyek, waktu, dan tata cara), makna, tujuan, dan tanggapan masyarakat tentang kirab pengantin di desa Loram Kulon. Selanjutnya pada bab ini akan menganalisa hasil data lapangan terkait praktik tradisi kirab pengantin di desa Loram Kulon dengan landasan teori pada bab dua.

Bab kelima merupakan bab yang berisikan kesimpulan untuk memberikan gambaran global tentang isi skripsi supaya mudah dipahami, dan ada saran-saran yang memberikan dorongan bagi penulis untuk memperbanyak keilmuan supaya wawasannya lebih luas dari pembahasan skripsi ini, kemudian diakhiri dengan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran (foto) sebagai akhir dari pembahasan skripsi ini.